nama Nabi Muhammad *shallallahu 'alahi wa sallam* saja sudah merupakan ancaman berat apalah lagi dengan berdusta atas nama Allah, Rabb alam semesta?

Allah berfirman (yang artinya) : ***"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung."*** (QS An-Nahl: 116)

Terhadap sebagian makna ayat ini, syaikh 'Abdurrahman ibn Nashir As-Sa'diy menyebutkan bahwa mereka tidak akan beruntung dalam kehidupan dunia, disiksa di akhirat dan Allah akan menampakkan kedustaan mereka. (Taysir Karim Ar-Rahman fii Tafsir Kalam Al-Mannan, hal 518, cet Dar Ibnul Jauziy)

Termasuk dusta atas nama Allah, seperti yang diungkapkan syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, adalah menafsirkan nash Al-Qur-an atau hadits tanpa ilmu dan tafsiran para sahabat beserta ulama. Beliau berkata: "Siapa yang berbicara tentang agama tanpa ilmu maka ia adalah pendusta walaupun ia sendiri tak bermaksud untuk berdusta." (*Majmu' Fatawa* 10/449)

Beliau juga menuturkan dengan ungkapan yang lebih tegas lagi: "Siapa yang menafsirkan Al-Qur-an dan Hadits dengan penafsiran yang tidak dipahami oleh para sahabat dan Tabi'in maka dia telah melakukan kedustaan terhadap Allah, menyimpang dari ayat-ayat Allah, memalingkan kalam Allah dari semestinya, dan membuka washilah bagi orang-orang zindiq (untuk menyelewengkan ayat-ayat Allah). Ini adalah sesuatu yang kekeliruannya begitu jelas dalam Islam. (*Majmu' Fatawa* 13/243)

Seorang muslim yang ingin terhindar dari dusta atas nama Allah juga mesti mengilmui apa yang dituturkan lisannya sehingga ia tak terjerambab dalam dosa ini.

Penutup

Alangkah indahnya jika hati, lisan, dan anggota badan terpadu seiya sekata dalam lingkup kejujuran tanpa tercampuri dusta. Kemampun menyelaraskan ketiga piranti iman tersebut adalah sebuah langkah istiqomah.

Imam Ibnul Qayyim menuturkan: "Istiqomah berkaitan dengan semua ucapan, perbuatan, keadaan dan niat." (*Madaarijus Salikin* 2/105)

Disebutkan dalam Musnad imam Ahmad dari hadits Anas, Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda: "Tak akan istiqomah iman seorang hamba sebelum hatinya istiqomah dan tak akan istiqomah hatinya sebelum lisannya istiqomah." (Al-Musnad no. 13048 dan dihasankan oleh Al-Albaniy dalam *Ash-Shahihah* no. 2841)

Akhirnya, semoga kesederhanaan tulisan ini kembali menguatkan hati, lisan dan raga agar kembali terkomposisikan dalam nuansa iman dan berkelindankan jujur tanpa ada percikan-percikan dusta.

Oleh: Yani Fachriansyah Aboe Sayzwiena

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

Edisi 28 Tahun 2, Januari 2014 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

PETAKA LISAN BERBALUT DUSTA

kutipan alhikmah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (yang artinya),

"Dan sesungguhnya dusta akan membawa keburukan, dan keburukan akan menuntun kepada neraka. Sesungguhnya seseorang benar-benar berdusta sampai dirinya tertulis di sisi Allah sebagai pendusta"

(HR. Al Bukhari)

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam yang telah menurunkan risalah langit yang begitu sempurna dan paripurna. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasul-Nya, Muhammad ibn 'Abdillah, lelaki termulia dan telah menyampaikan risalah Rabbnya.

Islam adalah agama yang indah dan lurus. Ajaran-ajaran yang disampaikan menghendaki manusia menjadi sosok yang hati, lisan dan anggota badannya terpadukan dalam sebuah bingkai Al-Qur-an dan As-Sunnah lalu menjadikan mereka seorang muslim yang penuh dengan pesona takwa, berhati bersih dan berperilaku menawan sesuai dengan fitrah manusia.

Dusta adalah sebuah penyakit atau sikap yang merusak keindahan akhlak seorang muslim. Nash-nash syar'i telah menetapkan bahwa dusta adalah sikap yang terlarang dan tak layak berinang pada diri seorang yang meyakini Islam sebagai tatanan hidup.

Sejatinya, dusta dominannya diperankan dan diperagakan oleh lisan, sebuah daging tak bertulang. Para ulama mengungkapkan bahwa sebuah ucapan atau statemen yang terlontar dan bertolak belakang dengan kenyataan yang ada maka ini termasuk dusta.

Ternyata ada kekhasan sebuah dusta. Tak hanya di lisan namun ia pun menjalar sambil mengusik raga untuk menghentakkan diri memperagakan dusta. Demikianlah para ulama katakan bahwa dusta juga bisa diperankan oleh anggota badan jika apa yang diperagakan atau dilakukan bertolak belakang dengan apa yang tersembunyi dalam dada.

Tak Tenang di Hati

Dusta adalah sebuah karat hati yang menjadikannya gundah dan tak tenang. Ada semacam rasa tak nyaman yang membuatnya gelisah. Ketika seseorang dusta, sebenarnya ia sedang menancapkan benih kegelisahan yang akan tumbuh subur menodai hatinya.

Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* menyifati dusta sebagai "riibah" yang bermakna sebuah ketidaknyaman, keraguan, bimbang di hati. Beliau *shallallahu 'alahi wa sallam* menuturkan: ***"Tinggalkan apa yang membuat anda ragu dan beralihlah kepada hal yang meyakinkan. Jujur itu sebuah ketenangan (di hati), sementara dusta adalah 'riibah' ketidaknyamanan/bimbang."*** (Hadits riwayat at-Tirmidzi)

Jangan Dustai Si Kecil

Inilah Islam jua memuliakan ana-anak dan memberikan mereka hak-hak yang mesti dipenuhi oleh orang dewasa. Diantara hak mereka bahwasanya mereka tak boleh didustai. Islam menyatakan bahwa diantara ragam atau bentuk kedustaan kepada anak-anak adalah memberikan janji palsu kepada mereka.

Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* menegaskan: ***"Siapa saja yang mengungkapkan kepada anak kecil: 'kemarilah, kan kuhadiahkan engkau sesuatu' namun ia tak juga memberikan apa-apa maka ini termasuk kedustaan."*** (HR Ahmad)

'Abdullah bin 'Amr mengisahkan kenangannya di waktu kecil: "Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* berkunjung ke rumah kami. Saat itu aku masih kecil. Aku ingin keluar untuk bermain. Lantas ibuku bertutur: *'Wahai 'Abdullah, kemarilah. Aku ingin memberimu sesutu.'* Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* kemudian bertanya: ***'apa yang akan engkau berikan kepadanya?'*** Ibuku menjawab: *'kan kuberi dia kurma.'* Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* berkomentar: ***'jika nantinya ternyata anda tak memberikan sesuatu kepadanya, kan tertulis bagi anda dosa dusta.'***" (HR Ahmad)

Islam menghendaki agar kaum dewasa tak memperagakan dusta terlebih di depan anak-anak. Benar bahwa anak-anak tidak memiliki kemampuan berpikir layaknya orang dewasa namun ketahuilah mereka memiliki kemampuan memori untuk mengahafal dan mengenang ungkapan-ungkapan yang mereka dengar. Begitu kasihan anak-anak diberikan janji-janji tak terpenuhi walaupun orang tua tak berniat dusta atau mengobral janji palsu. Ini tentu saja membekas dalam benak anak-anak.

Wasilah Menuju Neraka

Wasilah adalah sarana penghubung kepada sesuatu. Dusta adalah sebuah wasilah menuju neraka. Begitulah ancaman bagi lisan yang bebas mengobral pembicaraan atau apapun yang tak sesuai realita dan batinnya apalagi menzhalimi hak-hak muslim lain.

Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* menegaskan: "***Dan sesungguhnya dusta akan membawa kepada keburukan dan keburukan akan membawa kepada neraka. Sesungguhnya seseorang benar-benar berdusta hingga ia di sisi Allah tertulis sebagai orang yang gemar berdusta."*** (Hadits riwayat Al-Bukhari no. 6094 dan Muslim no. 2607)

Inilah dusta, inilah pembicaraan yang Allah haramkan, sebuah pembicaraan atau ungkapan yang akan menjadikan pelakunya disebut pendosa karena memang demikianlah bahwa dusta adalah dosa bahkan termasuk dosa besar.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin mengungkapkan: "Dusta termasuk keharaman bahkan sebagian ulama menegskan: 'dusta termasuk dosa besar karena Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* mengancam pelakunya ditulis di sisi Allah sebagai orang yang gemar berdusta.'" (*Syarh Riyadh As-Shalihin*, hal 136, jilid 1, cet Dar Al-Atsar, Mesir)

Dusta atas Nama Sang Nabi

Termasuk dalam kategori dusta adalah mendendangkan dusta atas nama nabi *shallallahu 'alahi wa sallam*. Tentu ini termasuk dusta yang berat dibanding dusta terhadap sesama manusia.

Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda: ***"Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia mengambil tempat duduknya di Neraka."*** (Hadits shahih riwayat Al-Bukhari no. 10, Muslim no. 3 dan 4, dan imam lainnya dengan sanad mutawatir)

Tak hanya itu, beliau *shallallahu 'alahi wa sallam* menegaskan kembali dengan ungkapan "jangan" yang menunjukkan bahwa apa yang dilarang adalah sebuah keharaman apalagi disertai ancaman neraka.

Beliau *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda: ***"Janganlah kalian berdusta atas namaku. Siapa yang berdusta maka silahkan masuk Neraka."*** (Hadits Shahih riwayat Al-Bukhariy no 106)

Maksud berdusta atas nama Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* adalah membuat kisah-kisah atau pembicaraan yang sengaja disandarkan kepada beliau *shallallahu 'alahi wa sallam*. Misalkan dengan mengatakan bahwa beliau *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda, melakukan ini dan itu padahal sejatinya Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* tidak pernah bersabda atau melakukan seperti apa yang dia ungkapkan. (Buku Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga karya ustaz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas, hal 290, cetakan ke-5, Pustaka at-Takqwa)

Dari sini, tertuntutlah bahwa seorang muslim yang baik dan bijak mestilah mengilmui apa yang dia bicarakan dalam hAl-hal yang berhubungan perkara agama termasuk ketika menyampaikan hadits sehingga ia tak terjatuh dalam ancaman terhadap orang-orang yang berdusta atas nama nabi *shallallahu 'alahi wa sallam*.

Ini Halal dan Itu Haram

Ada juga jenis dusta yang termasuk kategori berat yaitu seseorang mengatakan "ini halal dan haram" tanpa ilmu. Lisannya begitu mudah memberikan stempel hukum bahwa ini boleh dan itu tidak boleh tanpa pijakan syar'i. Allah memberikan vonis dusta bagi orang yang melakukan pelanggaran ini. Bahkan tak tanggung-tanggung, Allah menggelari mereka sebagai orang-orang yang berdusta atas nama Allah. Jika sejenak direnungi bahwa berdusta atas